

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan dilakukannya pengauditan adalah untuk mendapatkan pernyataan dari auditor (*auditor opinion*) mengenai apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar dalam segala hal yang material sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) (Al-Thuneibat dkk., 2011). Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar skala internasional seperti Enron dan Worldcom (2001) sedangkan salah satu contoh kasus di Indonesia adalah Bank Indonesia (1998) dan Bank Global (2003). Hal ini menyebabkan profesi akuntan publik dituntut untuk lebih waspada banyak mendapat kritikan dan menyebabkan kualitas audit laporan keuangan dari auditor dipertanyakan. Dalam menanggapi hal tersebut, maka dibutuhkan pengembangan profesi akuntan publik maupun regulator untuk meningkatkan kualitas jasa audit. Pada akhirnya jasa audit yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan sehingga dapat mendorong efisiensi pasar modal dan meningkatkan perekonomian di Indonesia.

Laporan keuangan merupakan salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta-fakta mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi dan kegiatan keuangan dari suatu perusahaan. Banyak pihak yang

berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, diantaranya pemilik perusahaan itu sendiri, kreditur, lembaga keuangan, investor, pemerintah, masyarakat umum dan pihak-pihak lainnya (Novianty, 2001 dalam Handayani dkk., 2008). Audit laporan keuangan diharapkan dapat mengurangi risiko informasi dan memperbaiki pengambilan keputusan. Proses audit didesain untuk menentukan apakah gambaran yang dilaporkan dalam laporan keuangan menunjukkan hasil operasional perusahaan dan posisi keuangan yang sebenarnya dalam cara yang jujur (Al-Thuneibat dkk., 2011). Informasi yang lebih berkualitas dapat ditingkatkan dengan memperbaiki kualitas audit.

Adanya konflik kepentingan antara pihak principal (yaitu pemegang saham, terutama publik sebagai salah satu partisipan aktif dalam pasar modal) dengan agen (yaitu manajemen sebagai pengelola keuangan perusahaan) menyebabkan perlu adanya suatu pihak independen yang dapat menjembatani kepentingan kedua pihak tersebut. Dalam hal ini, auditor eksternal bertugas untuk mengevaluasi dan melakukan penilaian tentang tingkat kewajaran laporan keuangan yang dihasilkan manajemen berdasarkan standar yang berlaku. Disinilah peran auditor dibutuhkan untuk memberikan penilaian tentang kualitas informasi yang tercakup mengenai kewajaran dalam laporan keuangan. Untuk dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, auditor eksternal harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan berguna tidak saja bagi dunia bisnis, tetapi juga bagi masyarakat luas. Hal tersebut

dapat dicapai jika auditor memiliki salah satu elemen penting kendali mutu audit yaitu independensi dan objektivitas (Novianty, 2001 dalam Wahyuni dan Fitriany, 2012).

Kualitas audit menjadi sesuatu yang penting karena dipercaya oleh pihak manajemen dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan dan pada akhirnya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Tujuan dari audit atas laporan keuangan adalah untuk memastikan apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, sehingga tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Arens dkk., 2012). Kualitas audit sendiri didefinisikan sebagai probabilitas gabungan, bahwa kesalahan material yang ada pada laporan keuangan dapat dideteksi dan dilaporkan oleh seorang auditor (De Angelo, 1981). Kualitas audit pada umumnya menggunakan audit *tenure* dan auditor *firm size* sebagai proksi dari kualitas audit (De Angelo, 1981 dalam Balsam., dkk 2003). Sejumlah studi menemukan hubungan kualitas audit yang diukur dengan auditor *brand name*, dengan kualitas laba. Kualitas audit yang tinggi melalui penugasan auditor juga dapat mencegah terjadinya penurunan dalam kualitas laba tersebut.

Wahyuni dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa audit *tenure* menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Audit *tenure* merupakan jumlah tahun di mana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan

lebih mudah mendeteksi masalah dalam temuan audit. Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Undang-undang Akuntan Publik No.5 tahun 2011 pasal 4 dengan kewajiban mengganti KAP setelah melaksanakan audit selama enam tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk tiga tahun berturut-turut. Al-Thuneibat dkk., (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hubungan yang lama antara auditor dan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka, cukup untuk menghalangi independensi auditor yang akan berdampak pada penurunan kualitas audit.

Auditor *firm size* juga berpengaruh terhadap kualitas audit, asumsinya adalah perusahaan besar cenderung memilih auditor pada KAP besar seperti *big4* dan perusahaan kecil cenderung memilih auditor pada KAP kecil seperti *non big4*. Misalnya jika perusahaan menggunakan KAP *big4* maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. KAP besar dipercayai klien karena dianggap memiliki keahlian dan keakuratan pemeriksaan yang lebih baik dibandingkan KAP yang tidak termasuk dalam *big4* atau afiliasinya. Menurut Firth dan Liao Tan (1998) dalam Permana (2012) ada empat kelebihan KAP *big4* yaitu: banyaknya jumlah dan ragam klien, banyak ragam jasa yang ditawarkan, luas cakupan geografis, dan banyak staf audit dalam KAP.

Banyak pertimbangan yang diambil oleh perusahaan dalam menentukan KAP mana yang akan dipilih, salah satunya dengan kepentingan opini yang dihasilkan oleh auditor diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan para pihak berkepentingan di perusahaan. Oleh karena itu, dampak dari kualitas audit yang lebih tinggi akan lebih besar bagi perusahaan-perusahaan kecil, sedangkan bagi perusahaan besar peningkatan kualitas audit tidak begitu berpengaruh karena mereka memiliki kualitas pengendalian yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil (Fernando dkk., 2010 dalam Sinaga, 2012). KAP besar memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP kecil (Sun dan Liu, 2011; Choi dkk., 2008; Dong Yu, 2007 dalam Sinaga, 2012). Kualitas audit yang baik oleh auditor *big4* tentunya akan menambah kepercayaan dari investor dan memberikan suatu pertimbangan pada perusahaan untuk mempertimbangkan pada saat pemilihan auditor. Bagi suatu perusahaan yang telah diaudit oleh auditor yang memiliki kompetensi juga akan memberikan manfaat bagi klien seperti kebanggaan sebagai perusahaan yang telah diaudit oleh audit KAP *big4*.

Adapun proksi kualitas audit yang digunakan adalah akrual diskresioner. Akrual diskresioner merupakan suatu ukuran untuk mengetahui besarnya manipulasi laba yang dilakukan manajemen sehingga dapat menurunkan kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Balsam dkk., (2003) menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big4* melaporkan

akrual diskresioner yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big4*. Penelitian ini merupakan pengembangan atas penelitian yang dilakukan Al-Thuneibat dkk., (2011). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel penelitian seperti pada penelitian Al-Thuneibat dkk., 2011 yaitu audit *tenure*, auditor *firm size* dan kualitas audit. Dalam penelitian ini kualitas audit dihubungkan dengan masa perikatan auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) karena kedua hal ini dianggap dapat mempengaruhi kualitas audit. KAP besar lebih dipercayai klien, karena dianggap memiliki keahlian dan keakuratan pemeriksaan yang lebih baik dibandingkan KAP kecil.

Peneliti kemudian menambahkan dua variabel kontrol lain yang tidak digunakan Al-Thuneibat dkk., (2011) yaitu ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Variabel kontrol yang pertama yaitu ukuran perusahaan (*size*) dimana kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Penelitian Nasser dkk., (2006) dalam Sinaga, (2012) dijelaskan bahwa untuk jenis ukuran perusahaan besar pastinya akan lebih memilih menggunakan jasa auditor besar yang independen dan profesional untuk menciptakan kualitas audit yang berkualitas. Besarnya ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Variabel kontrol yang kedua adalah umur perusahaan (*age*) sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Myers dkk., (2002) dalam Novianti dkk., (2010) mengungkapkan bahwa tingkat akrual yang dilaporkan oleh perusahaan bervariasi seiring dengan siklus hidup suatu perusahaan. Umur perusahaan diharapkan akan menaikkan kualitas audit (Giri, 2010 dalam Novianti dkk., 2010).

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009-2012. Tahun 2009-2012 merupakan tahun dimana telah diberlakukannya aturan mengenai rotasi audit Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan Publik (AP) serta tahun 2012 menjadi tahun terakhir penerbitan laporan keuangan untuk digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dimana kualitas audit diprosikan dengan akrual diskresioner perusahaan. Perusahaan manufaktur juga mempunyai potensi dalam mengembangkan produknya secara lebih cepat yaitu dengan melakukan berbagai inovasi sehingga akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur tentunya memiliki hubungan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, untuk itu perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi laporan keuangan yang telah diaudit, agar dapat menciptakan informasi yang wajar dan akurat.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah

audit *tenure* dan auditor *firm size* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang pengaruh audit *tenure* dan auditor *firm size* terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian dan hasil yang ditemukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Akademik :

1. Memberikan refrensi tambahan di bidang akuntansi dalam pengembangan penelitian mengenai kualitas audit serta memberikan gambaran pengaruh variabel audit *tenure* dan auditor *firm size* terhadap kualitas audit.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori, terutama yang berkaitan dengan Akuntansi dan Auditing terhadap pengujian empiris atas pengaruh audit *tenure* dan auditor *firm size*.

b. Manfaat Praktik:

Membantu auditor untuk memahami faktor-faktor yang bias mempengaruhi kualitas audit.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memberikan gambaran tentang isi dari skripsi ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu beserta landasan teori, pengembangan hipotesis dan model analisis penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, serta teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan uraian penutup penelitian terdiri dari simpulan penelitian disertai saran-saran untuk pihak-pihak yang berkepentingan.